



PENGGUNAAN METODE PORPE (*PREDICT, ORGANIZE, REHEAR, PRACTISE, EVALUATE*) DENGAN PERMAINAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK SISWA KELAS VB SD N 03 KOTA BENGKULU

SKRIPSI

**Oleh
ERIK YOPIS
(A1G010005)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Motto dan Persembahan

Bismillahirrohmanirrohim...

- ❖ *Jajilah seperti karang di laut yang kuat dihatam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada Dia-lah tempat meminta dan memohon.*
- ❖ *Tiada hal yang membahagiakan melainkan senyum dari orang tua.*

Alhamdulillahirrabbi'l'amin...

Puji syukur atas anugerah Allah SWT serta Shalawat untuk Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesempatan yang tiada ternilai harganya untuk menuntut ilmu yang Insya Allah akan banyak bermanfaat untuk sesama dan Insya Allah akan bermanfaat untuk akhiratku. Atas karunia ini kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang aku cintai dunia dan akhirat :

- ❖ *Ayahku tercinta (Zailani) yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus kepadaku dan tak henti-hentinya mendoakan untuk keberhasilanku.*
- ❖ *Ibundaku tercinta (citra) yang selalu menasehatiku agar menjadi manusia seutuhnya, selalu setia mendoakan yang terbaik untukku, dan atas semua pengorbanan yang tidak akan pernah bisa kutuliskan dalam kata-kata.*
- ❖ *Adekku tersayang (silviana, S.Pd) yang selalu menasehati, yang selalu siaga mendukungku, dan berdo'a yang terbaik untukku.*
- ❖ *Adek sepupu (silvi,rendy,) yang selalu menceritakan hari-hariku, senyum dan keceriaan mereka yang terus mewarnai hidupku.*
- ❖ *Spesial untuk ecy (Teman dekatku) yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka, yang telah mengisi waktu-waktu indah dalam hidupku dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsiku.*
- ❖ *Terima kasih untuk abang (jaya, endo) yang selalu memberikan nasehat dan selalu memberiku dorongan untuk mengejar masa depanku*
- ❖ *Terimakasih kepada sahabat seperjuanganku (nadi, iyan) yang selalu memberi kritik dan saran, serta sabar menghadapiku*
- ❖ *Terimakasih sahabatku (medo, handri, aji, oney, amel, tini, anting ,feby, sulis, dita, zahra, ida, inggit ,selvi, rio, lukman, yoko, candra, melky) yang selalu memberiku motivasi*
- ❖ *Almamaterku tercinta.*

Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapanku.

ABSTRAK

Yopis, Erik. 2014. Penggunaan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pemahaman isi cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu. Dr. Daimun Hambali, M.Pd., Dra. Dalifa, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pemahaman isi cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu dengan menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*. Penelitian ini adalah Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan lembar tes. Data observasi dianalisis dengan rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor dan kisaran nilai untuk tiap kriteria, sedangkan data tes dianalisis dengan menggunakan rumus rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu pada siklus I rata-rata nilai pengamatan guru 43 termasuk kategori “Cukup”, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 52,25 termasuk kategori “baik”, pengamatan afektif pada siklus I dan siklus II meningkat setiap aspek, aspek menerima dengan persentase tertinggi yaitu 37,17%, yang terendah mencapai aspek menilai yaitu 26,51%. Begitu pula Psikomotor siswa juga meningkat setiap aspek, aspek mempertajam dengan persentase peningkatan sebesar 25%. Sedangkan yang terendah mencapai aspek mengonstruksikan sebesar 28,78%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode PORPE dengan *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak, siswa kelas VB SD N 03 Kota Bengkulu

Kata Kunci : Metode PORPE, *Talking Stick*, kemampuan menyimak, bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah pencipta kehidupan indah di dunia dan penjanji kehidupan kekal di akhirat. Manusia hanya bisa berencana namun Allah juga yang menentukan segalanya, dan atas perencanaan-Nya Yang Maha Sempurna inilah skripsi yang berjudul “ penggunaan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pemahaman isi cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VB SD N 03 Kota Bengkulu”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini, dengan hormat dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, Se, M.Sc. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd., selaku Ketua JIP Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. Karjiyati, M.Pd. Selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu
5. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Dalifa, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

7. Ibu Dra. Nani Yuliantini, M.Pd., selaku Penguji I yang senantiasa memberikan arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Syaril Yusuf M.Pd., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
9. Ibu Dra. Hasana Eliza, M.Pd., selaku kepala sekolah, ibu Dra. Purnia Hasana, M.Pd selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia, bapak/ibu dewan guru, dan siswa kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian.
10. Bapak dan ibu dosen PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.
11. Orang tuaku tercinta yang selalu mendo'akan dengan tulus dan sabar menanti kesuksesanku.
12. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan motivasi. Seluruh mahasiswa HIMA PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk mahasiswa PGSD.

Bengkulu, 2014

peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis Tindakan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek penelitian.....	37
C. Definisi Operasional.....	38
D. Prosedur Penelitian.....	40

E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Indikator Keberhasilan.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Refleksi Awal Penelitian.....	61
B. Deskripsi Hasil Penelitian Per-Siklus dan Rekapitulasi Hasil Penelitian	63
C. Pembahasan.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Surat Izin Melakukan Penelitian dari UNIB.....	104
Lampiran	2. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	105
Lampiran	3. Surat Keterangan Menerima dari SDN 03 Kota Bengkulu.....	106
Lampiran	4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	107
Lampiran	5. Silabus Siklus I.....	108
Lampiran	6. RPP Siklus I Pertemuan 1.....	112
Lampiran	7. RPP Siklus I Pertemuan 2.....	123
Lampiran	8. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat I.....	134
Lampiran	9. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat I.....	136
Lampiran	10. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat II.....	138
Lampiran	11. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat II.....	140
Lampiran	12. Analisis Data Hasil Observasi Guru Siklus I.....	142
Lampiran	13. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	144
Lampiran	14. Deskriptor Aktivitas Guru Siklus I.....	145
Lampiran	15. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat I.....	150
Lampiran	16. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat I.....	152
Lampiran	17. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat II.....	154
Lampiran	18. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat II.....	156
Lampiran	19. Lembar Analisis Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	158
Lampiran	20. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	160
Lampiran	21. Deskriptor Observasi Siswa Siklus I.....	161
Lampiran	22. Daftar Nilai Akhir Siswa Siklus I.....	166

Lampiran 23. Rekapitulasi Daftar Nilai Menyimak Siswa Siklus I	167
Lampiran 24. Lembar Observasi Nilai Afektif Siswa Siklus I Pertemuan I.....	168
Lampiran 25. Lembar Observasi Nilai Afektif Siswa Siklus I Pertemuan II.....	170
Lampiran 26. Rekapitulasi Nilai Afektif Siklus I	172
Lampiran 27. Deskriptor Penilaian Afektif Siklus I	173
Lampiran 28. Lembar Observasi Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	174
Lampiran 29. Lembar Observasi Psikomotor Siklus I Pertemuan II	176
Lampiran 30. Rekapitulasi Nilai Psikomotor Siklus I	178
Lampiran 31. Silabus Siklus II.....	179
Lampiran 32. RPP Siklus II Pertemuan I.....	183
Lampiran 33. RPP Siklus II Pertemuan II.....	194
Lampiran 34. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat I	205
Lampiran 35. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat II	207
Lampiran 36. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat I	209
Lampiran 37. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat II	211
Lampiran 38. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II	213
Lampiran 39. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Siklus II.....	215
Lampiran 40. Deskriptor Aktiviats Guru Siklus II.....	216
Lampiran 41. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat I	221
Lampiran 42. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat II	223
Lampiran 43. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat I	225
Lampiran 44. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat II	227
Lampiran 45. Analisi Hasil Observasi Siswa Siklus II	229
Lampiran 46. Rekapitulasi Observasi Siswa Siklus II.....	231
Lampiran 47. Deskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	232

Lampiran 48. Daftar Nilai Akhir Menyimak Siklus II.....	237
Lampiran 49. Rekapitulasi Nilai Akhir Menyimak Siklus II.....	238
Lampiran 50. Lembar Observasi Nilai Afektif Siklus II Pertemuan I.....	239
Lampiran 51. Lembar Observasi Nilai Afektif Siklus II Pertemuan II.....	241
Lampiran 52. Rekapitulasi Nilai Afektif Siklus II.....	243
Lampiran 53. Deskriptor Penilaian Afektif Siklus II.....	244
Lampiran 54. Lembar Observasi Psikomotor Siklus II Pertemuan I.....	246
Lampiran 55. Lembar Observasi Psikomotor Siklus II Pertemuan II.....	248
Lampiran 56. Rekapitulasi Nilai Psikomotor Siklus II.....	250
Lampiran 57. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus I.....	251
Lampiran 59. Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II.....	257

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Tertulis.....	50
Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Lembar Observasi.....	55
Tabel 3.3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	55
Tabel 3.4. Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	56
Tabel 4.1. Hasil Analisis Aktivitas Guru Pada Siklus I.....	62
Tabel 4.2. Hasil Analisis Aktivitas Siswa Pada Siklus I.....	64
Tabel 4.3. Analisis Nilai Akhir Keterampilan Menyimak.....	66
Tabel 4.4. Nilai Afektif Siswa Siklus I.....	68
Tabel 4.5. Nilai Psikomotor Siswa Siklus I.....	69
Tabel 4.6 Hasil Observasi aktivitas Guru Pada Siklus II.....	77
Tabel 4.7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II.....	78
Tabel 4.8. Nilai Akhir Keterampilan Menyimak Siswa Pada Siklus II.....	80
Tabel 4.9. Nilai Afektif Siklus II.....	81
Tabel 4.10. Nilai Psikomotor Siswa Siklus II.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.1 Tahapan-tahap Pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas	35

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkembang secara maksimal. Pendidikan sangatlah penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup pada masa depan agar hidup lebih sejahtera. Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 UU RI No.20 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya (Tim fokus media, 2006:2).

Salah satu keterampilan dasar strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa yang diperoleh sejak dini kemudian dikuasai, siswa dapat berkomunikasi dengan sesama, menimba berbagai pengetahuan, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Keterampilan berbahasa tersebut juga sangat berguna dalam pembentukan pribadi menjadi warga negara, serta memahami dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat atau bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terbagi ke dalam empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Kusmana, 2009:20). Penguasaan keempat keterampilan yang diajarkan tersebut merupakan keterampilan dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya yang merupakan satu usaha yang tidak terpisahkan dalam suatu pembelajaran bahasa Indonesia. Jika dilihat dari kegiatan berkomunikasi berbahasa, maka keterampilan menyimak dan membaca termasuk ke dalam

kelompok keterampilan berbahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa produktif. Salah satu keterampilan yang mempunyai peranan penting adalah kemampuan menyimak, karena penguasaan kemampuan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (KTSP), 2006 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang diajarkan di SD yang mempunyai tujuan, yaitu :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Berdasarkan uraian di atas bahwa keterampilan berbahasa besar peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki peranan masing-masing. Di SD pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra.

Kondisi Pembelajaran menyimak yang selama ini dilakukan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Menurut Abidin (2012:98) pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah saat ini terdapat kelemahan antara lain :

(1) Pembelajaran menyimak hanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan. (2) Pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca. (3) Pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat biasa sebab guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa. (4) Pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran menyimak hanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran menyimak yang senantiasa dilakukan secara monoton, pembelajaran menyimak dilakukan melalui kegiatan membaca. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks. Banyak guru juga berkilah dikarenakan pembelajaran menyimak membutuhkan media, sedangkan fasilitas disekolah kurang memungkinkan. Namun ini hanyalah alasan karena menyimak tanpa mediapun masih bisa dilakukan dengan cara, guru menyiapkan teks bacaan dan guru membacakan teks tersebut di depan kelas.

Peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menyimak di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu. Informasi tersebut diperoleh pada saat melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran dikelas VB dan wawancara dengan wali kelas. Permasalahannya yaitu guru dan peneliti kurang efektif mengkondisikan kelas dan siswa kurang aktif mengikuti pelajaran menyimak.

Berdasarkan observasi awal, SD ini belum pernah menggunakan metode PORPE dalam pembelajaran menyimak. Di SD ini juga belum bersifat multimedia, dan metode pembelajaran kurang variatif, inovatif, dan kurang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan itu misalnya dengan

menampilkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa agar tertarik dengan materi yang diajarkan.

Hasil observasi tersebut juga diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran cenderung pada guru, teks dan buku.
2. Kegiatan pembelajaran menyimak yang kurang menyenangkan, sehingga terjadi kebosanan dan siswa kurang fokus dalam pembelajaran.
3. Rendahnya nilai siswa yang didapat pada saat semester ganjil pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni 69,14 dengan ketuntasan belajar klasikalnya 45,23%

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu, guru menghadapi anak yang sulit memahami materi pelajaran menyimak dan siswa kurang fokus dalam pembelajaran di kelas, meskipun guru sudah berupaya secara optimal dalam menyampaikan pelajaran menyimak, tetapi sebagian anak masih belum memahami apa yang dijelaskan. Selain itu, metode sangat mempengaruhi pada diri siswa misalnya metode yang kurang memotivasi siswa dalam belajar. Sedangkan kendala guru misalnya belum menggunakan metode secara variatif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran menyimak. Berdasarkan permasalahan tersebut membuktikan guru belum maksimal memanfaatkan metode yang ada.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak siswa kelas VB SDN 03 kota Bengkulu belum optimal. Keadaan ini tentu harus diatasi karena kemampuan menyimak sangat penting terutama dalam pembelajaran di sekolah. Kemampuan menyimak yang baik akan mempengaruhi kemampuan siswa menyerap pelajaran dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar

siswa dan prestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, dalam pengajaran keterampilan menyimak ini guru perlu mengetahui metode-metode yang sesuai untuk digunakan dalam pengajarannya agar bisa mengoptimalkan kemampuan menyimak siswa. Salah satu dari metode-metode yang cocok untuk digunakan tersebut adalah metode PORPE.

(Abidin, 2012:117), Metode *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) merupakan metode menyimak yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif pembaca melalui kegiatan menentukan tujuan menyimak, menganalisis aspek penting dalam wacana, memfokuskan diri pada ide-ide kunci, membiasakan diri membuat pertanyaan yang disimak, serta memonitor dan mengevaluasi aktivitas belajar yang dilakukan.

Dengan menggunakan metode PORPE sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia terkhususnya menyimak teks bacaan, selain itu juga dapat membantu siswa dalam memahami teks bacaan, PORPE juga mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif dan metakognitif karena siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, bertanya dan memberikan pendapat mengenai teks yang di simak, selain untuk pemahaman siswa mengenai teks bacaan siswa juga terlatih untuk percaya diri berbicara di depan kelas, berani memberikan komentar ataupun tanggapan.

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*, hal ini dimaksudkan untuk penyeimbangan dalam pembelajaran, di dalam pembelajaran peneliti menginginkan siswa tidak terfokus untuk menggunakan otak kanan, namun dengan permainan *Talking Stick* juga

dapat mengasah otak kiri siswa untuk bekerja, jadi dalam pembelajaran setelah siswa serius berpikir membuat dan mencari jawaban ataupun tanggapan mengenai simakan teks bacaan, guru menyajikan permainan *Talking Stick*, agar siswa segar kembali dan bertambah semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Permainan *Talking Stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan model *Talking Stick* karena selama proses pembelajaran berlangsung setelah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *Talking stick* berlangsung. Mengingat dalam *Talking Stick*, hukuman dapat berlaku misalnya siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Permainan *Talking Stick* sangat cocok untuk metode PORPE, setelah siswa menyimak teks bacaan, membuat pertanyaan dan jawaban, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi ataupun bertanya, memberikan ide dari pertanyaan ataupun jawaban yang ditulis oleh temannya, dengan permainan *Talking Stick*, seluruh siswa dilatih untuk berpikir kritis, percaya diri berbicara di depan kelas dengan berani menanggapi, dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan metode PORPE (*Predict, Organize, Rehear, Practise, Evaluate*) dengan permainan *Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan

menyimak dalam pemahaman isi cerita anak pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VB SD 03 N Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

1. Apakah penggunaan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran kemampuan menyimak cerita anak siswa di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu?
2. Apakah penggunaan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak siswa di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan aktivitas pembelajaran kemampuan menyimak cerita anak menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* di kelas VB SD 03 Negeri Kota Bengkulu.
2. Meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* di kelas VB SD 03 Negeri Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guna melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas profesinya.
- b. Membantu guru memahami penerapan metode PORPE dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu.
- c. Membantu guru memahami penerapan *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan aktivitas kemampuan menyimak cerita anak Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu.
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di kelas VB SD Negeri 03 Kota Bengkulu.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wahana untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah selama ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana, atau media yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh berkembang menjadi pribadi di dalam kelompok.

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, yaitu "*instruction*", yang digunakan sebagai proses interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis (Asyhar, 2011: 6). Penggunaan istilah "pembelajaran" sebagai pengganti istilah lama "Proses Belajar Mengajar" (PBM) tidak hanya sekadar mengubah istilah, melainkan mengubah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar melainkan membelajarkan peserta didik agar mau belajar. Menurut Setyosari (dalam Asyhar, 2011:7) pengertian lain tentang pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru, instruktur) dengan tujuan untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan mudah.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Corey (dalam putra, 2013:16) menyatakan pembelajaran adalah suatu proses yang menunjukkan

bahwa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi. Abidin (2012 : 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik efektif

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan produser yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

Wismasastra (2009) memberikan dua pengertian bahasa. Pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Adapun peran bahasa menurut Akhadiah, dkk (1993:2) adalah:

- 1) Bahasa merupakan sarana utama untuk berpikir dan bernalar.
- 2) Sebagai alat penerus dan pengembang kebudayaan.

- 3) Di dalam masyarakat bahasa mempunyai peranan yang penting dalam mempersatukan anggotanya.

Pembelajaran bahasa adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa, dalam pemakaiannya lambang itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku sesuai dengan kaidahnya, yakni rangkaian bunyi membentuk gabungan kata klausa, dan kalimat Abidin (2012: 5)

Kemampuan berbahasa anak berkembang bersama-sama pertumbuhan usianya. Pada saat umur sekitar dua tahun anak-anak sering kali mencoba menggunakan kata-kata baru, meniru orang dewasa. Waktu antara masa bayi dan masa prasekolah merupakan waktu yang paling penting dalam perkembangan seseorang. Untuk itu sebagai orang tua hendaknya membantu perkembangan pada anak untuk menguasai bahasanya yang baik.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Akhadiyah, dkk (2011) menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa ”memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa SD”.

tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dapat dirumuskan menjadi empat bagian Akhadiyah dkk (1991). (1) Lulusan SD diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. (2) Lulusan SD diharapkan

dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia. (3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. (4) Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD. Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan.

Tujuan tersebut di atas jelas tergambar bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2011) dinyatakan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa

adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia Depdiknas (dalam Kusmana, 2009:20). Berdasarkan peraturan tersebut, guru dituntut untuk melakukan perubahan berbagai proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sekolah ditekankan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu kemampuan menyimak, karena kemampuan awal yang harus diterapkan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

3. Pengertian Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar artinya menangkap bunyi-bunyi bahasa tanpa unsur kesengajaan dan tidak memahami betul apa yang di dengar. Mendengar adalah mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh karena ada yang menarik perhatian dan dengan unsur kesengajaan (Djago, 2005:2.7). mendengar dan mendengarkan merupakan dua kegiatan yang berbeda meskipun sama menangkap bunyi, perbedaannya terletak pada hasil. Kegiatan yang lebih tinggi dari mendengar dan mendengarkan adalah menyimak. Menyimak merupakan kegiatan untuk menerima pesan, gagasan, informasi, pikiran, perasaan, yang disampaikan dengan bahasa lisan.

Menurut Mulyati, dkk (2002:1.5) menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Nurgiantoro (2001 : 232) menyatakan bahwa dalam belajar bahasa menyimak kegiatan pertama yang dilakukan pelajar, menyimak bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari, baik yang berupa ucapan langsung maupun melalui sarana rekaman. Tarigan (dalam Haryadi, 2006/2007:21) menyatakan bahwa hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Sedangkan Kusmana (2009 : 28) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh informasi, serta menangkap isi yang disampaikan pembicara. Tahapan menyimak tersusun secara sistematis yang meliputi mendengar, memahami, menikmati, menafsirkan, menanggapi dan menilai.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak suatu proses kegiatan mendengarkan yang menggunakan alat pendengaran (telinga) melalui berbagai media rekam (audio) sehingga dapat di pahami, diidentifikasi, dan dinilai. Dalam kegiatan menyimak media audio sangat mendukung dalam tercapainya suatu peningkatan pemahaman, karena dengan media audio akan mudah menyampaikan kegiatan pembelajaran, khususnya kemampuan menyimak.

Pada dasarnya menyimak adalah mendengarkan dengan pengertian atau pemahaman, sedangkan mendengar atau mendengarkan belum tentu dengan pengertian atau pemahaman. Keterampilan berbahasa dikenal istilah mendengar, mendengarkan, dan menyimak. Ketiga istilah tersebut secara sistematis memiliki makna yang berbeda Aron (2009) Mendengar adalah satu kegiatan mendengar bunyi yang tidak sengaja, dengan tiba-tiba, tidak disadari, dan tidak direncanakan. Faktor perhatian dan pemahaman tidak ada, bahkan kadang-kadang yang didengar tidak dimengerti. Mendengarkan merupakan kegiatan mendengarkan bunyi dengan sengaja, tetapi unsur pemahaman kadang-kadang tidak diproitasikan. Hal ini yang membedakan antara mendengar, mendengarkan dan menyimak, karena kegiatan menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan dan pada akhirnya penyimak harus dapat memahami apa yang disimaknya.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau melalui rekaman radio, telepon, dan menggunakan laptop. Bunyi bahasa yang di tangkap oleh telinga kita diidentifikasi jenis dan pengelompokkannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana

(Djago, 2005). Jeda dan intonasi pun ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya, dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Dalam bahasa yang mudah lagi sederhana menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.

4. Kemampuan Menyimak Siswa

Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar, siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya terutama dalam menyimak aktif reseptif. Wilt (dalam Tarigan, 1990) 42% menyatakan waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling sering dilakukan oleh manusia. Tetapi tidak semua orang bisa melaksanakan kemampuan menyimak, karena banyak faktor ataupun masalah yang dihadapi. Untuk itu kemampuan menyimak sangat penting dalam pembelajaran, khususnya pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pendidikan formal, kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa yang diberikan kepada siswa. Menyimak dalam kurikulum sekolah digunakan istilah mendengarkan, suatu kegiatan berbahasa yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. Di sekolah dasar, kemampuan menyimak mempunyai fungsi yang sangat penting, karena dengan menyimak

dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Untuk memperoleh kemampuan menyimak diperlukan latihan-latihan yang intensif dengan menggunakan media yang kreatif, variatif, dan inovatif.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak ini, (Chamdiah, 2011) menyatakan bahwa siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pesan lisan yang didengarnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009) menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimakinya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*). Pada kegiatan ini si penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyebut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara.

Untuk melakukan kegiatan menyimak, seseorang perlu memiliki sejumlah kemampuan. Kemampuan-kemampuan itu digunakan sesuai dengan kegiatan menyimak. Pada saat mendengar dan menangkap bunyi bahasa, penyimak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian dan kemampuan menangkap bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang ditangkap itu perlu diidentifikasi aspek-aspek kebahasaannya. Untuk dapat melakukan kegiatan

identifikasi itu, penyimak harus memiliki kemampuan linguistik dan kemampuan kognitif. Setelah penyimak mengidentifikasi bunyi-bunyi tersebut, ia harus mampu memahami dan menafsirkan maknanya. Untuk dapat memahami dan menafsirkan suatu bunyi bahasa atau ujaran. Kemampuan linguistik berhubungan dengan faktor diluar kebahasaan seperti pengalaman, wawasan dan penalaran.

5. Tahap-tahap Menyimak

Ada tiga tahapan menyimak menurut Faris dalam (Mulyanti, dkk 2009 : 2.4) yakni :

- a. Menerima masukan auditori (*auditory input*).
- b. Memperhatikan masukan auditori.
- c. Menafsirkandan berinteraksi dengan masukan auditori.

Sedangkan menurut Thomson (1999 : 3-6) yakni :

- a. Mata tidak berbinar-binar.
- b. Reaksi Otomatis.
- c. Mengulangi beberapa perkataan terakhir.
- d. Dapat menjawab pertanyaan.
- e. Dapat menceritakan kepada orang lain.
- f. Mengajar orang lain.

Sedangkan Menurut Kusmana (2009: 28), tahapan menyimak tersusun secara sistematis, yang meliputi:

- a. Tahap *Hearing* (mendengar), telinga menerima pesan dari pembicara dalam bentuk bunyi bahasa hearing (mendengar). Suara tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam saraf-saraf pendengaran. Pesan dalam bentuk bunyi bahasa tersebut perlu diartikan melalui proses persepsi.

- b. Tahap *understanding* (memahami) pesan pembicara secara simantik. Tahap ketiga, *appreciate* (menikmati) dengan penuh perhatian suara yang terdengar.
- c. Tahap *interpretation* (menafsirkan) yaitu memahami secara mendalam dan mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.
- d. Tahap *responding* (menanggapi), penyimak tidak asal merespon tanpa dasar ilmu dan logika yang objektif.
- e. Tahap *evaluation* (menilai), yaitu tahapan terakhir dari suatu kegiatan menyimak, menilai simakan berdasarkan fakta dan data hasil pendengaran, pemahaman mendalam, dan penafsiran dengan logika empirik.

Sedangkan menurut Tarigan (melalui Slamet 2012:15) kegiatan menyimak mempunyai tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap mendengarkan
- b. Tahap memahami
- c. Tahap menginterpretasi
- d. Tahap mengevaluasi
- Tahap menanggapi

Berdasarkan uraian di atas, tahap-tahap menyimak harus tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu sama lainnya. Untuk itu setiap tahap demi tahap penyimak harus memiliki kemampuan proses yang baik, sehingga tercapai nilai yang memuaskan. tahap-tahap tersebut yang digunakan dalam penelitian yaitu di mulai dari mendengarkan, memahami, menafsirkan, menilai dan menanggapi cerita anak yang dibacakan guru.

6. Pembelajaran Menyimak

Menyimak merupakan pembelajaran yang harus lebih banyak melatih peserta didik dalam meningkatkan daya simak dan daya kritis terhadap bahan

yang disimak. Bahan yang disimak seperti teks berita, sambutan/khotbah, laporan, puisi, cerita lama, cerpen, novel, dan teks drama. Dalam pembelajaran menyimak supaya dapat disampaikan dengan baik, maka digunakan media yang inovatif. Media tersebut bisa melalui media audio, seperti *DVD, CD, MP3, tape recorder*, dan media yang menggunakan teknologi lainnya.

Pada awal pembelajaran, guru sebaiknya menyampaikan: (1) apa manfaat materi pelajaran bagi para siswa, (2) cara menyimak yang baik, (3) hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menyimak, (4) melakukan kegiatan menyimak, (5) hal-hal yang dilakukan setelah menyimak, (6) melakukan kegiatan yang merupakan hakikat dari belajar menyimak, (7) melakukan kegiatan melatih peserta didik dengan melakukan tahapan belajar menyimak (Solchan, dkk 2008).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menyimak ditujukan untuk meningkatkan kemampuan daya simak peserta didik. Dalam mengembangkan pembelajaran menyimak juga harus memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan pelajaran bahasa Indonesia.

7. Langkah-langkah Menyimak Aktif

Thomson (1999:12-16) menyatakan bahwa langkah-langkah menyimak yang aktif adalah sebagai berikut :

- a. Perbandingan yang tepat
- b. Memelihara kontak mata
- c. Membuat catatan
- d. Hindari menyelesaikan kalimat orang lain
- e. Hindari tergesa-gesa menarik kesimpulan
- f. Tanggapi
- g. Hindari menghakimi
- h. Ajukan pertanyaan

- i. Ajukan pertanyaan inti
- j. Berhenti sebentar sebelum menjawab.

Menurut Cabe, (2010) ada beberapa langkah untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu :

- a) Menerima keanehan sang pembicara
- b) Memperbaiki sikap
- c) Memperbaiki lingkungan
- d) Meningkatkan pembuatan catatan
- e) Menyaring tujuan menyimak yang spesifik
- f) Memanfaatkan waktu secara bijaksana
- g) Menyimak secara rasional
- h) Berlatih menyimak bahan-bahan yang sulit.

Proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan, tetapi belum diikuti unsur pemahaman karena itu belum menjadi tujuan, Kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan, dan disertai usaha untuk memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian. Salah satu cara paling mudah bagi anda untuk meningkatkan keterampilan menyimak dengan memakai metode-metode dan ide-ide yang diuraikan dan membuat sendiri daftar kata-kata kunci dari metode atau langkah-langkah dan kemudian memeriksa daftar itu secara teratur.

8. Tujuan Menyimak

Menuru Hunt (dalam Tarigan, 2008: 55) tujuan menyimak adalah agar dapat memberikan responsi yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 60) keterampilan menyimak mempunyai 8 tujuan yaitu:

- a. Memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara dengan kata lain siswa menyimak untuk belajar.
- b. Dapat menilai apa yang dia simak itu, menyimak evaluasi.
- c. Untuk menikmati keindahan audial.
- d. Menikmati atau menghargai apa-apa yang disimaknya itu, dengan tujuan mengapresiasi apa yang disimakan itu.
- e. Mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
- f. Membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, kebiasaan ini terlihat pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asik mendengarkan ujaran pembicaraan asli.
- g. Memecahkan masalah secara kreatif dan analisis sebab dari sang berbicara ia memperoleh masukan yang berharga.
- h. Menyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan, dengan kata lain ia menyimak secara persuasif.

Menurut Hikmah (2012) ada dua aspek menilai menyimak yaitu kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan yakni :

- a. Pemahaman isi
- b. Kelogisan Penafsiran
- c. Ketepatan penangkapan isi
- d. Ketahanan konsentrasi
- e. Ketelitian menangkap dan mendengar

Asepk non kebahasaan

- a. Pelaksanaan dan sikap
- b. Menghormati
- c. Konsentras/kesungguhan
- d. Menghargai
- e. Kritis (kemampuan memahami).

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan itu ada alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang kita sebut sebagai tujuan menyimak. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan. Karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

Abidin (2012 : 95) menyatakan bahwa tujuan menyimak yang diharapkan adalah :

1. Melatih daya konsentrasi siswa
2. Melatih daya paham siswa
3. Melatih daya kreatif siswa

Sedangkan menurut Haryadi (2006 : 18-19) menyatakan bahwa tujuan menyimak yang diharapkan adalah :

1. Menjawab atau membuat pertanyaan tentang isi atau maksud wacana secara lisan atau tertulis.
2. Menceritakan kembali isi atau maksud wacana secara lisan atau tertulis.
3. Mendiskusikan isi atau maksud wacana dengan menunjukkan fakta sebagai argumentasi pendapatnya.
4. Menanggapi secara kritis mengenai isi wacana secara lisan atau tertulis.
5. Menggunakan secara kreatif isi wacana secara terpadu dan kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, tujuan menyimak pada intinya suatu proses yang dapat menghasilkan kemampuan ataupun peningkatan

kearah yang baik. Untuk mendapatkan kemampuan yang baik itu, pembelajaran menyimak dapat menggunakan media yang mendukung kemampuan menyimak.

9. Tes Kemampuan Menyimak

Nurgiantoro (2001 : 233-239) menyatakan bahwa dalam tes kemampuan menyimak terdiri dari :

- a. Persiapan khusus tes kemampuan menyimak.
- b. Bahan kebahasaan tes kemampuan menyimak.
- c. Tingkatan tes kemampuan menyimak.

Kemampuan menyimak harus memperhatikan ketiga komponen tersebut, agar kemampuan menyimak dapat tercapai dengan baik. Dalam kegiatan menyimak ini, peneliti menggunakan media rekaman sewaktu tes itu berlangsung, karena mempunyai keuntungan dibandingkan langsung disampaikan oleh guru. Kemampuan menyimak di sini diartikan sebagai kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan. Oleh karena itu, bahan kebahasaan yang sesuai tentulah berupa wacana yang memuat informasi dan diterima melalui saluran pendengaran.

Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi, dan cakupan, maupun jenis-jenis wacana. Wacana yang baik untuk dipergunakan dalam tes kemampuan menyimak adalah wacana yang tidak terlalu sulit, atau sebaliknya terlalu mudah.

Wacana yang akan diambil untuk tes kemampuan menyimak dapat yang berbentuk dialog atau bukan dialog (narasi, diskripsi, ceramah, cerita anak dan sebagainya). Untuk pertimbangan kepraktisan, kita perlu membatasi panjang

wacana yang ditekankan. Artinya, tes itu benar-benar mampu mengungkap kemampuan menangkap dan memahami bahasa lisan.

Nurgiantoro (2001 : 239) menyatakan bahwa penyusunan tes kemampuan menyimak dibedakan ke dalam tingkatan-tingkatan aspek kognitif tertentu. Tingkatan-tingkatan tes aspek kognitif yang dimaksud dari tingkatan ingatan (C1) sampai dengan tingkatan (C4). Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan sekedar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan sebelumnya. Fakta itu berupa nama, peristiwa, angka, tanggal, tahun, dan sebagainya. Bentuk tes yang dipergunakan dapat tes bentuk objektif isian singkat ataupun bentuk pilihan ganda. Tes kemampuan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Bentuk tes yang dibuat dapat berupa esai, tetapi bentuk objektif lebih banyak digunakan. Tes kemampuan pada tingkat penerapan dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi tertentu. Menurut Harris (dalam Nurgiantoro, 2001: 242) bawah Butir-butir tes terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas. Tes kemampuan menyimak pada tingkat analisis pada hakikatnya merupakan tes memahami informasi dalam wacana yang ditekankan.

10. Metode PORPE

a. Pengertian metode PORPE

PORPE (Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate) adalah metode yang digunakan untuk mempelajari materi buku dimana pembaca membuat dan

menjawab pertanyaan esai. Ini bisa menjadi proses yang memakan waktu, tetapi merupakan alat yang sangat baik untuk mempersiapkan diri untuk ujian esai. Mengatasi kelemahan siswa ketika menghadapi soal esai oleh Simpson (dalam Abidin, 2012: 117).

Hasil penelitian tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa kesimpulan yang merupakan keunggulan metode *PORPE*, antara lain sebagai berikut Lestyarini (2008: 44-45).

- a. *PORPE* mendorong siswa untuk memikirkan, menganalisis, dan menyintesis konseptama bacaan.
- b. *PORPE* dapat membantu siswa untuk mengingat materi bacaan sepanjang waktu.
- c. *PORPE* dapat menjadi strategi belajar untuk siswa yang kurang mampu belajar dengan baik melalui peningkatan kemampuan kognitif dan metakognitif.
- d. *PORPE* dapat membantu belajar siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan tugas dan tes.
- e. *PORPE* dapat secara langsung membantu siswa mengerjakan tes esai.

Dengan menggunakan metode *PORPE* sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus membaca teks bacaan, selain itu juga dapat membantu siswa dalam memahami teks bacaan, *PORPE* juga mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif dan metakognitif karena siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, bertanya dan memberikan pendapat mengenai teks yang di baca, selain untuk pemahaman siswa mengenai tekas bacaan siswa juga terlatih untuk percaya diri berbicara di depan kelas, berani memberikan komentar ataupun tanggapan.

Metode *PORPE* terdiri dari lima langkah yang dapat dideskripsikan sebagai berikut Abidin (2012:117)

1. Predict

Langkah pertama ini didesain untuk membuat para siswa memprediksi pertanyaan-pertanyaan esai yang potensial untuk membimbing mereka melakukan kegiatan sesudah menyelesaikan suatu bacaan. Dalam mengerjakan hal ini, parasiswa diharapkan memperjelas tujuan mereka dalam membaca, mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam teks, dan memfokuskan pada pokok isi bacaan. Pertanyaan-pertanyaan esai yang diprediksi haruslah yang menyebabkan para siswa menyintesis dan mengevaluasi materi bacaan, bukan pertanyaan-pertanyaan berpikir tingkat rendah, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan karena hal ini tidak berguna bagi mereka. Karena langkah ini cukup sulit, Simpon (dalam Zuchdi, 2008: 154) membaginya menjadi empat tahap. *Pertama*, siswa diperkenalkan mengenai bahasa yang digunakan dalam menyusun pertanyaan esai, misalkan jelaskan, bandingkan, pertentangkan, dan kritisi. *Kedua*, guru memberikan contoh proses memprediksi pertanyaan esai dari suatu teks. *Ketiga*, berikan kepada para siswa pertanyaan-pertanyaan yang belum selesai mengenai topik bacaan tertentu, minta mereka menyelesaikan pertanyaan. Sebagai contoh, kata-kata membandingkan dan mempertentangkan harus digunakan dalam menyusun pertanyaan esai mengenai sebab-sebab terjadinya konflik antar suku. Tahap terakhir, mereka diminta menyusun pertanyaan-pertanyaan secara mandiri

2. Organize

Pada langkah kedua ini, siswa mengorganisasi informasi utama yang akan merupakan jawaban pertanyaan-pertanyaan esai yang telah diprediksi. Mereka meringkas dan menyintesis materi bacaan sebagai upaya untuk memaknai keseluruhan bacaan. Kemudian, untuk setiap pertanyaan prediksi, para siswa diminta membuat kerangka jawaban dengan kata-kata mereka sendiri atau membuat suatu peta konsep, charta, atau grafik.

3. Rehearse

Pada langkah ini, para siswa diminta menyimpan gagasan-gagasan utama, contoh-contoh, dan keseluruhan ringkasan isi bacaan dalam ingatan mereka untuk dimunculkan kembali dalam ujian esai. Berikut ini petunjuk-petunjuk yang dapat membantu para mahasiswa.

- Minta para siswa mulai mengingat dengan jalan menyampaikan secara lisan kerangka bacaan yang telah mereka buat.
- Para siswa diminta menambahkan gagasan-gagasan utama dan contoh-contoh pada kerangka bacaan tersebut.
- Setelah keseluruhan gagasan dan contoh-contoh diingat baik-baik, para siswa
- Diminta untuk mengetes diri sendiri berkali-kali, untuk meyakinkan bahwa informasi-informasi yang diperoleh tetap mereka ingat.

4. Practice

Pada langkah ini, para siswa menguji hasil belajar mereka dengan menuliskan

secara rinci hal-hal yang telah diutarakan secara lisan pada langkah sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini sebagai berikut.

- Buatlah kerangka jawaban pertanyaan sebelum menuliskannya secara lengkap.
- Yakinkan diri bahwa pertanyaan pada awal jawaban harus menunjukkan posisi yang di ambil oleh setiap siswa, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap pendapat penulis yang diutarakan dalam bacaan.
- Gunakan kata-kata transisi seperti pertama atau dilain pihak untuk meyakinkan bahwa susunan jawaban cukup jelas.
- Masukkan contoh-contoh untuk setiap butir penting.
- Setelah selesai cermati kembali kerangka bacaan untuk melihat jika ada hal-hal yang tidak sesuai.
- Baca jawaban-jawaban tertulis tersebut untuk meyakinkan bahwa hal itu cukup jelas.

5. Evaluate

Dalam langkah ini siswa mengevaluasi kualitas jawaban-jawaban pertanyaan esai yang telah mereka tulis pada langkah sebelumnya. Para siswa diharapkan mengevaluasi jawaban mereka, dengan cara ini mereka akan belajar memantau apakah mereka perlu mengulang langkah-langkah sebelumnya atau tidak. Hasil penelitian Simpson dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa siswa yang diberikan tindakan dengan teknik *PORPE* memiliki skor lebih tinggi dari pada siswa dengan teknik tanya-jawab.

12. Hakikat *Talking Stick*

a. Pengertian Permainan *Talking Stick*

Permainan *Talking Stick* adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. sebagaimana dikemukakan Carol Locust (dalam Deden:2010) berikut ini.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Sintak pembelajaran *Talking Stick* adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi. Ngalimun (2012 : 174)

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*. Aqib (2013 : 26):

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap model tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

1. Kelebihan

- a. Menguji kesiapan siswa.
- b. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- c. Membuat siswa lebih giat dalam belajar

2. Kekurangan

- Membuat siswa senam jantung. Deden (2010).

Permainan *Talking Stick* ini sangat cocok untuk dengan metode PORPE, setelah siswa membaca bacaan, membuat pertanyaan dan jawaban, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi ataupun bertanya, memberikan ide dari pertanyaan ataupun jawaban yang ditulis oleh temannya, dengan permainan *Talking Stick* ini, seluruh siswa dilatih untuk berpikir kritis, percaya diri berbicara di depan kelas dengan berani menanggapi, dan mengemukakan pendapatnya.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

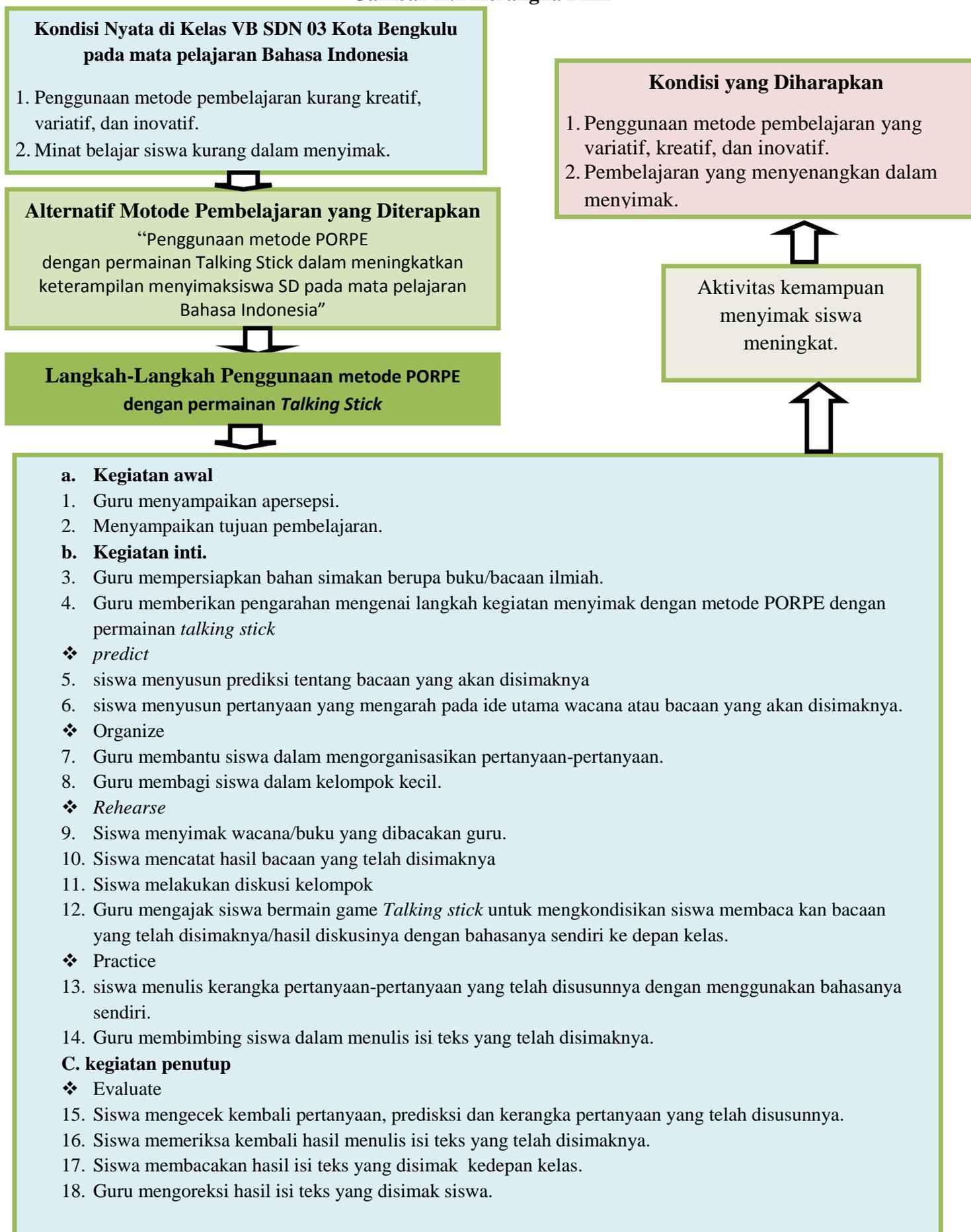
Sebelum peneliti melakukan penelitian membahas topik peningkatan kemampuan menyimak dalam pemahaman isi cerita anak, telah ada berapa peneliti lain yang juga melaksanakan penelitian terhadap pembelajaran meningkatkan hasil belajar menyimak cerita anak

Meliansyah (2010) melakukan penelitian tentang menggunakan media animasi audio visual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar menyimak cerita anak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa VA SDN 25 Kota Bengkulu. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 64,28% dengan nilai rata-rata 63,75% dan rata-rata nilai pengamatan guru 22,5 termasuk kategori “cukup” sedangkan rata-rata nilai pengamatan siswa 22 termasuk katogeri “cukup”. Pada sikuls II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi sebesar 82,14% dengan nilai rata-rata 80,71% da rata-rata nilai pengamatan guru 34,5 termasuk kategori “ba

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dalam sebuah kondisi yang ideal yaitu, (1) penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan inovatif, (2) pembelajaran yang menyenangkan dalam menyimak, (3) aktivitas kemampuan menyimak siswa meningkat. Namun pada kenyataannya, kondisi yang diharapkan masih jauh atau belum mengarah ke kondisi yang diharapkan, beberapa kondisi yang ditemukan antara lain; (1) penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, (2) minat belajar siswa kurang dalam menyimak, (3) hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan kondisi ideal dan kondisi nyata yang dijelaskan di atas, maka peneliti dan guru kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu menemukan solusi dengan cara menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* kuntuk mengatasi permasalahan tersebut, berikut kerangka berpikir yang dirancang untuk melakukan penelitian.

Gambar II.1 Kerangka Pikir

**Kondisi yang Diharapkan**

1. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif.
2. Pembelajaran yang menyenangkan dalam menyimak.

Aktivitas kemampuan menyimak siswa meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

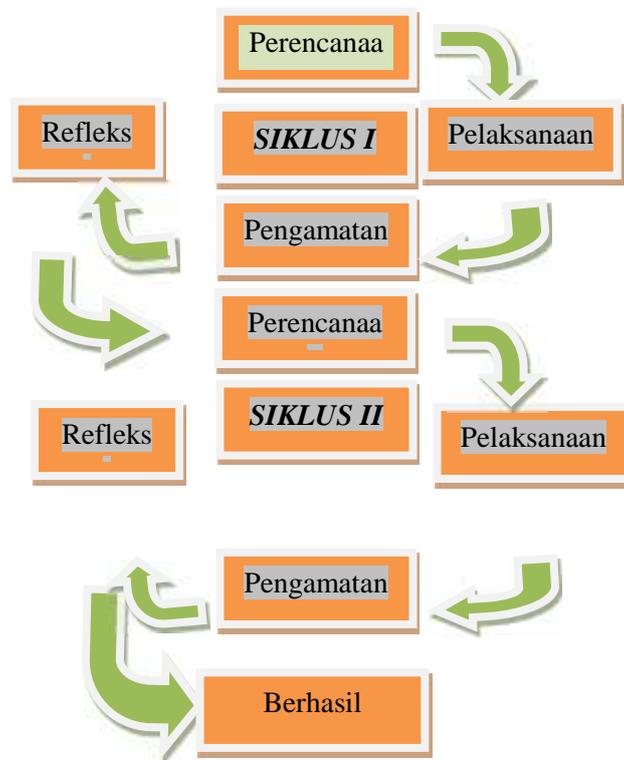
1. Jika digunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* untuk meningkatkan kemampuan cerita anak, maka aktivitas pembelajaran menyimak siswa di SD 03 Negeri Kota Bengkulu akan meningkat.
2. Jika digunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*, maka kemampuan menyimak siswa di SD 03 Negeri Kota Bengkulu akan meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto 2006:3). Penelitian mengenai pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode PORPE yang dengan permainan *Talking Stick* merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

Gambar III. 1 Bagan Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Buku Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006: 16)

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014. Siswa kelas VB ini berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah kemampuan menyimak siswa dengan menggunakan metode PORPE yang dengan permainan *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VB karena berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara diperoleh data bahwa kelas ini belum pernah menggunakan metode PORPE yang dengan permainan *Talking Stick* dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak, siswa belum maksimal, sehingga nilai siswa kurang mencapai standar.

Karakteristik siswa di kelas ini bersifat heterogen, yaitu memiliki banyak perbedaan. Perbedaan mereka antara lain terdapat pada suku, agama, bakat, minat, tingkat kemampuan, dan faktor ekonomi.

C. Definisi Operasional

1. Metode PORPE

Metode PORPE merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus membaca teks bacaan, selain itu juga dapat membantu siswa dalam memahami teks bacaan, PORPE juga mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif dan metakognitif karena siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, bertanya dan memberikan pendapat mengenai teks yang di baca, selain untuk pemahaman siswa mengenai teks bacaan siswa juga terlatih untuk percaya diri berbicara di depan kelas, berani memberikan

komentar ataupun tanggapan. Karena di dalam metode PORPE ini siswa bisa menyusun prediksi-prediksi tentang suatu bacaan yang akan disimaknya dan mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada ide pokok bacaan yang akan disimaknya, sehingga siswa benar-benar bisa berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Kemudian di dalam metode PORPE, siswa akan diminta mencatat hal-hal penting dari bacaan yang telah disimaknya. Hal-hal penting tersebut yang dicatat siswa dari bacaan yang disimaknya itu, berguna untuk siswa agar bisa menyusun suatu karangan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Oleh karena itulah metode PORPE ini sangat sesuai dalam bidang pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi menyimak cerita anak karena siswa benar-benar dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kemampuan Menyimak Siswa dalam pemahaman isi cerita anak

Kemampuan menyimak siswa pada cerita anak berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yang diharapkan ialah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan. Sedangkan berdasarkan Kompetensi Dasar yang diharapkan ialah Siswa dapat mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Berdasarkan SK dan KD tersebut siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita anak, menyimak cerita anak dengan baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran menyimak.

Pada penelitian ini, yang peneliti harapkan mampu menyimak cerita anak berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yang diharapkan ialah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara

lisan. Sedangkan berdasarkan Kompetensi Dasar yang diharapkan ialah Siswa dapat mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Berdasarkan SK dan KD tersebut siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur cerita anak, menyimak cerita anak dengan baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran menyimak.

Peningkatan kemampuan menyimak dalam penelitian ini adalah sebagai perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran dan hasil belajar dalam kemampuan menyimak dari sebelum ke sesudah penggunaan metode PORPE yang dengan permainan *Talking Stick*. Kemampuan menyimak yang diharapkan adalah kemampuan siswa menyimak bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan melalui sebuah media pembelajaran dan dilakukan dengan sengaja dengan alat pendengaran (telinga), penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi dan merespon yang terkandung dalam kegiatan menyimak. Bahan yang disimak mengenai pelajaran menyimak ini adalah kemampuan menyimak cerita pendek anak.

3. Permainan *Talking Stick*

Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan

pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan metode PORPE yang dengan permainan *Talking Stick* ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II setiap siklus dirancang dua pertemuan, yang dalam tiap siklusnya terdiri dari empat langkah, yaitu:

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus I sampai dengan siklus II dan diawali bersama dengan guru mapel bahasa Indonesia melakukan observasi awal untuk melakukan data yang akurat terhadap permasalahan yang terjadi di kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu. Adapun tahap-tahap penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan kemampuan menyimak.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Prosedur tindakan pada siklus ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Prosedur tindakan pada siklus ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan adalah 1) Analisis kurikulum, 2) Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk membuat silabus, 3) Analisis materi, 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia dengan materi “Cerita anak” menggunakan media audio, 5) Menyiapkan alat serta media berupa laptop, speaker, dan kabel, 6) Menyiapkan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa, 7) Menyiapkan soal evaluasi berupa soal tes essay, kunci jawaban dan penskorannya.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, pembelajaran akan dilaksanakan 4x35 menit (2xpertemuan). Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP tentang cerita anak. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

❖ Pertemuan pertama (2 x 35)

Pendahuluan (10 menit)

a. Tahap Prasimak

1. Guru memberi salam, berdoa bersama, dan mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran.

2. Guru menyampaikan apersepsi dengan menggali informasi siswa tentang cerita anak.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menyimak cerita anak melalui media audio menggunakan metode PORPE dengan *Talking Stick*.
4. Guru mempersiapkan bahan simakan berupa buku/bacaan ilmiah yang akan dibacakan untuk siswa. Selanjutnya guru memperkenalkan wacana tersebut kepada siswa.
5. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran. Guru memberikan pengarahannya mengenai langkah kegiatan menyimak dengan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*.

❖ Predict

1. Siswa menyusun prediksi tentang bacaan yang akan disimaknya.
2. Siswa menyusun pertanyaan yang mengarah pada ide utama wacana atau bacaan yang akan disimaknya.

❖ Organize

1. Guru membantu siswa dalam mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaannya.
2. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.

Kegiatan Inti (45 menit)

b. Tahap Menyimak

❖ Rehearse

1. Siswa diminta mendengarkan dan menyimak cerita anak yang dibacakan guru di depan kelas.
2. Siswa menyimak wacana/bacaan yang dibacakan guru di depan kelas.
3. Siswa mencatat hasil bacaan yang telah disimaknya.
4. Siswa melakukan diskusi kelompok.
5. Guru mengajak siswa bermain game *Talking Stick* untuk mengkondisikan siswa membacakan bacaan yang telah

disimaknya/hasil diskusi dengan temannya dengan bahasanya sendiri kedepan kelas.

6. Siswa yang lain menanggapi hasil yang disimaknya dari temannya yang disampaikan di depan kelas.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat menyampaikan dan menjelaskan di depan kelas.

❖ Practice

1. Siswa menulis kerangka pertanyaan-pertanyaan yang telah disusunnya dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2. Guru membimbing siswa dalam menulis isi teks yang telah disimaknya.

2 Tahap Pasca simak

❖ Evaluate

- 1 Siswa mengecek kembali pertanyaan, prediksi dan kerangka pertanyaan yang telah disusunnya.
- 2 Siswa memerikasa kembali hasil menulis isi teks yang telah disimaknya
- 3 Siswa membacakan hasil isi teks yang disimaknya kedepan kelas.
- 4 Guru mengoreksi hasil isi teks yang disimak siswa.

Kegiatan Penutup(15 menit)

1. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi
3. Guru melakukan tindak lanjut berupa pemberian tugas kepada siswa.
4. Refleksi kegiatan dengan meminta siswa mnruliskan kesannya pada pembelajaran yang dilaluinya.
5. Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

❖ **Pertemuan kedua (2 x35 menit)**

Pendahuluan (10 menit)

Tahap Prasimak

1. Guru memberi salam, berdoa bersama, dan mengkondisikan siswa untuk memulai pembelajaran.

2. Guru menyampaikan apersepsi dengan menggali informasi siswa tentang cerita anak.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menyimak cerita anak melalui media audio menggunakan metode PORPE dengan *Talking Stick*.
4. Guru mempersiapkan bahan simakan berupa buku/bacaan ilmiah yang akan dibacakan untuk siswa. Selanjutnya guru memperkenalkan wacana tersebut kepada siswa.
5. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran. Guru memberikan pengarahan mengenai langkah kegiatan menyimak dengan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*.

❖ Predict

1. Siswa menyusun prediksi tentang bacaan yang akan disimaknya.
2. Siswa menyusun pertanyaan yang mengarah pada ide utama wacana atau bacaan yang akan disimaknya.

❖ Organize

- 1 Guru membantu siswa dalam mengorganisasikan pertanyaan-pertanyaannya.
- 2 Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.

Kegiatan Inti (45 menit)

E. Tahap Menyimak

❖ Rehearse

- 1 Siswa diminta mendengarkan dan menyimak cerita anak yang dibacakan guru di depan kelas.
- 2 Siswa menyimak wacana/bacaan yang dibacakan guru di depan kelas.
- 3 Siswa mencatat hasil bacaan yang telah disimaknya.
- 4 Siswa melakukan diskusi.kelompok.
- 5 Guru mengajak siswa bermain game *Talking Stick* untuk mengkondisikan siswa membacakan bacaan yang telah disimaknya/hasil diskusi dengan temannya dengan bahasanya sendiri kedepan kelas.

- 6 Siswa yang lain menanggapi hasil yang disimaknya dari temannya yang disampaikan di depan kelas.
- 7 Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang dapat menyampaikan dan menjelaskan di depan kelas.

❖ Practice

1. Siswa menulis kerangka pertanyaan-pertanyaan yang telah disusunnya dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2. Guru membimbing siswa dalam menulis isi teks yang telah disimaknya.

Tahap Pascasimak

Evaluate

1. Siswa mengecek kembali pertanyaan, prediski dan kerangka pertanyaan yang telah disusunnya.
2. Siswa memerikasa kembali hasil menulis isi teks yang telah disimaknya
3. Siswa membacakan hasil isi teks yang disimaknya kedepan kelas.
4. Guru mengoreksi hasil isi teks yang disimak siswa.

Kegiatan Penutup(15 menit)

1. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Siswa mengerjakan soal evaluasi
3. Guru melakukan tindak lanjut berupa pemberian tugas kepada siswa.
4. Refleksi kegiatan dengan meminta siswa mrnuliskan kesannya pada pembelajaran yang dilaluinya.
5. Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

c) Pengamatan (observasi)

Peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa. Hasil aktivitas siswa diobservasi di luar jam pelajaran berdasarkan pertanyaan dalam soal esai yang diberikan oleh guru.

d) Refleksi

Peneliti menganalisa hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan hasil kerja siswa. Analisa kinerja siswa meliputi sejauh mana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan sejauh mana siswa antusias terhadap kegiatan menyimak cerita anak melalui metode PORPE dengan permainan *Tlaking Stick*. Analisa hasil kerja siswa dilakukan dengan menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisa digunakan sebagai kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil siklus kedua.

2. Prosedur Tindakan Pada Siklus II

Siklus kedua ini akan dilakukan sebagai usaha peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak dengan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*. Hasil pembelajaran pada siklus kedua ini diharapkan lebih baik dibanding dengan hasil pembelajaran pada siklus pertama. Siklus kedua ini juga melalui langkah-langkah yang sama dengan siklus pertama.

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I yang menggunakan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* dalam pembelajaran menyimak cerita anak. Pembelajaran pada siklus II ini akan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan (4x35 menit). Dalam tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilakukan adalah 1) Analisis kurikulum, 2) Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk membuat silabus, 3) Analisis materi, 4) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia dengan materi “Cerita anak” menggunakan media audio melalui metode PORPE dengan

permainan *Talking Stick*, 5) Menyiapkan alat serta media berupa laptop, speaker, dan kabel, 6) Menyiapkan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa, 7) Menyiapkan lembar evaluasi yang berbentuk soal essay.

b) Tahap Perencanaan Tindakan

Pembelajaran siklus II ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (4x35) menit). Pelaksanaan tindakan kelas ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru yang terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup

1) Pelaksanaan siklus II pertemuan I

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk siklus II pertemuan I menyimak cerita anak menggunakan media audio melalui metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- (a) Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan yaitu : (1) mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran , (2) guru mengabseni siswa, (3) guru mengkondisikan kelas ke arah yang lebih baik untuk siap belajar, (4) guru memberikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya, (5) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- (b) Kegiatan inti. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan terdiri dari: Guru menjelaskan langkah kegiatan menyimak menggunakan media audio metode PORPE dengan permainan *Talking Stick*. Setelah siswa

mendengarkan pengarahannya, guru mengkondisikan siswa agar siap menyimak media audio yang akan diputar dan diharapkan siswa lebih konsentrasi dan sungguh-sungguh dalam menyimak. Guru memutar cerita anak yang berjudul “tidak boleh sombong”. Siswa diminta lebih fokus dalam menyimak cerita anak yang diputar melalui laptop yang diproyeksikan menggunakan speaker. Setelah selesai menyimak, guru membimbing siswa untuk diskusi secara klasikal mengenai cerita yang telah mereka simak.

- (c) Penutup. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan terdiri dari, (1) guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, (2) guru memberikan kesempatan bertanya, (3) Guru memberikan evaluasi dan tindak lanjut.

1) Pelaksanaan siklus II pertemuan II

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk siklus II pertemuan II menyimak cerita anak dengan media audio melalui metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- (a) Tahap pendahuluan. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan yaitu: (1) mengecek kesiapan belajar siswa, ruang kelas, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, (2) guru mengabsensi siswa, (3) guru mengkondisikan kelas ke arah yang lebih baik untuk siap belajar, (4) guru memberikan apersepsi pada siswa yang berhubungan dengan materi melalui tanya jawab dengan menanyakan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa mengenai cerita anak yang telah mereka pelajari

- (5) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara memberikan ilustrasi singkat aspek yang akan dicapai dalam pembelajaran.
- (b) Kegiatan inti. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan mengkondisikan siswa untuk menyimak media audio. Guru menampilkan cerita anak yang berupa cerita anak yang berjudul “Danau Tes”. Siswa diminta lebih fokus benar-benar bersunggu-sungguh dalam menyimak cerita anak yang diputarkan melalui laptop yang diproyeksikan menggunakan speaker. Setelah selesai menyimak, guru membimbing siswa untuk diskusi secara klasikal mengenai cerita yang telah mereka simak.
- (c) Penutup. Pada tahap ini kegiatan yang guru lakukan terdiri dari, (1) guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, (2) guru memberikan kesempatan bertanya, (3) Guru memberikan evaluasi dan tindak lanjut, (4) Refleksi kegiatan dengan meminta siswa menuliskan kesannya pada proses pembelajaran.

c) Pengamatan (observasi)

Dalam siklus kedua ini peneliti juga mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung. Apakah siswa lebih aktif melaksanakan kegiatan dan apakah siswa lebih antusias menyimak cerita anak. Selain itu, peneliti juga bertanya langsung kepada beberapa siswa apakah mereka lebih menyukai pembelajaran pada siklus kedua daripada siklus pertama beserta alasan-alasannya. Hasil kerja (pada lembar jawaban) juga diobservasi dengan cara yang sama dengan siklus pertama.

d) Refleksi

Pada siklus kedua ini peneliti menganalisa hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dan penilaian hasil kerja siswa. Analisa kinerja siswa meliputi sejauh mana siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan sejauh mana siswa antusias terhadap kegiatan menyimak cerita anak melalui media audio melalui metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* dan membandingkannya dengan hasil pengamatan pada siklus pertama dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan atau tidak. Peneliti juga menganalisa hasil kerja siswa dengan cara menentukan rata-rata nilai kelas. Hasil analisa dipergunakan sebagai bahan kajian dan bahan pembandingan terhadap hasil penilaian siklus pertama dalam bentuk persentase, apakah ada peningkatan rata-rata nilai. Dengan demikian permasalahan seberapa besar peningkatan minat dan kemampuan siswa kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu dapat diketahui. Selain itu, dapat diketahui pula bagaimana perubahan sikap siswa kelas VB SDN 03 Kota Bengkulu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang berupa tes, lembar observasi, dan lembar penilaian.

1) Instrumen Tes

Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menyimak cerita anak. Instrumen yang berupa tes berupa tes berisi soal esai yang harus diisi oleh siswa setelah mereka menyimak cerita anak. Siswa menjawab beberapa pertanyaan mengenai nama-nama tokoh dan wataknya, latar, tema, dan

pesan cerita. Penilaian meliputi tokoh dan perwatakan, latar, waktu, tema dan pesan cerita.

Penelitian ini dikhususkan pada menyimak cerita anak. Tujuannya adalah untuk memahami isi cerita anak yang diperdengarkan, yang merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2006. Kompetensi dasar tersebut memiliki beberapa indikator, yaitu (1) menentukan atau mengidentifikasi tokoh dan perwatakan, (2) mengidentifikasi latar, (3) menentukan tema atau amanat cerita anak. Indikator-indikator tersebut menjadi dasar kriteria penilaian dalam penelitian ini.

Adapun jenis penilaian yang akan digunakan meliputi aspek sebagai berikut.

1. Aspek menyebutkan nama-nama tokoh dan watak tokoh cerita anak yang diperdengarkan.
2. Aspek menyebutkan latar cerita anak.
3. Aspek menentukan tema dan atau amanat yang terkandung dalam cerita anak.

Patokan yang digunakan untuk menilai kemampuan menyimak cerita pendek anak didasarkan skala pembobotan aspek penilaian, Berikut ini pedoman kriteria penilaian untuk masing-masing soal.

Tabel III.1 Penilaian kinerja pemahaman menyimak secara tertulis

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detil isi teks					
3	Ketepatan organisasi teks					
4	Ketepatan diksi					
5	Ketepatan struktur kalimat					
6	Ejaan dan tata tulis					
7	Kebermaknaan penuturan					
Jumlah sekor :						

(Nurgiantoro, 2010:367)

a. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal :

Jumlah skor dibagi skor maksimal kali 100 (atau kali 10) Misalnya jumlah skor 35 dan skor tertinggi 35 maka nilainya adalah $35 : 35 \times 100 = 100$. (atau $35 : 35 \times 10 = 10$).

Ketentuan pemilihan tingkat kefasihan secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang sekali, tidak ada unsur yang benar.
- 2) Kurang, ada sedikit unsur benar.
- 3) Sedang, jumlah unsur yang benar dan salah kurang lebih seimbang.
- 4) Baik , ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan.
- 5) Baik sekali, tepat sekali, tanpa atau hampir tanpa kesalahan.

b. Indikator penilaian menyimak

1. Mampu mendeskripsikan seluruh elemen cerita
2. Mengorganisasikan cerita secara sistematis
3. Mampu menyusun inti sari bacaan sesuai dengan urutan isi dan didukung oleh koherensi dan kohesi
4. Mampu menyampaikan kembali isi pesan menggunakan pilihan kata yang tepat
5. Mampu menyusun inti sari bacaan dengan kalimat dan pilihan kata yang tepat
6. Mampu menyusun inti sari bacaan dengan ejaan dan tata tulis atau teknis penulisan yang tepat

7. Mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan penuturan yang sangat komunikatif

Berdasarkan pedoman penilaian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam menyimak cerita anak berkategori, baik, cukup, dan kurang. Siswa dikatakan mencapai kategori baik jika memperoleh nilai antara 80-100, kategori cukup antara 70-79, kategori kurang antara 0-69.

2. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Jadi, observasi merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa melalui pengamatan, misalnya pengamatan kondisi dan interaksi belajar mengajar, tanggapan siswa tentang tugas yang diberikan guru, sikap positif dan negatif siswa terhadap keterampilan menyimak. Observasi dilakukan selama siswa mengikuti aktivitas pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua.

Observasi dilakukan berdasarkan perilaku siswa. Hal yang dinilai dalam lembar observasi meliputi

- (1) kesiapan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak,
- (2) keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru,
- (3) keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung,
- (4) respon siswa ketika diputar cerita anak menggunakan media audio melalui metode PORPE dikolaborasikan dengan permainan Talking Stick,

(5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes.

2. Lembar Penilaian

Lembar penilaian yang telah digunakan sebagai acuan keberhasilan aktivitas pembelajaran yaitu:

a. Lembar Penilaian Psikomotor

Lembar penilaian psikomotor digunakan untuk mengamati siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Lembar penilaian ini digunakan guru pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, sedangkan nontes digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita anak dengan penggunaan metode PORPE dengan Permainan *Talking Stick*

1.. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan selama aktivitas pembelajaran menyimak cerita anak dilaksanakan. Observasi ini dilaksanakan selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Alat evaluasi observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check list* () pada lembar panduan observasi yang telah

disediakan. Observasi pada penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran untuk menentukan kisaran kategori penilaian aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dibantu oleh guru pada kelas yang diteliti dan teman sejawat.

2. Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Pengumpulan data tes untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap materi simakan serta mengetahui ketercapaian indikator menyimak cerita anak. Soal digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator. Soal tes tersebut dibuat berdasarkan cerita anak yang disimak siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil analisis tes tersebut dapat diketahui peningkatan kemampuan menyimak cerita anak pada siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksi siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian (Sudjana, 2006:54). Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu antara 1 sampai 3. Makna dari nilai tersebut yaitu semakin tinggi nilai yang dihasilkan semakin baik hasil pembelajaran, demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh semakin kurang baik aktivitas pembelajaran.

Nilai ditentukan pada kisaran nilai untuk tiap kriteria pengamatan. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan sebagai berikut:

- a. Rata-rata skor = $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observasi}}$
- b. Skor tertinggi = Jumlah butir skor x Skor tertinggi tiap kriteria
- c. Skor terendah = Jumlah kriteria skor x Skor terendah tiap kriteria
- d. Selisih skor = Skor tertinggi – Skor terendah
- e. Kisaran nilai tiap kriteria = $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$

(Sudjana, 2006: 54)

Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dianalisis dengan menggunakan kriteria pengamatan dan skor pengamatan dalam **Tabel III. 2** berikut ini:

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1	Baik (B)	3	
2	Cukup (C)	2	
3	Kurang (K)	1	

a) Lembar Obsevasi Aktifitas Siswa

Pada lembar observasi aktifitas siswa jumlah butir observasi 18 butir, skor tertinggi tiap aspek penilaian adalah 3, maka jumlah skor tertinggi adalah 54. Kemudian skor terendah setiap butir observasi adalah 1, sedangkan jumlah butir observasi 13, maka skor terendah adalah 18. Selanjutnya selisih skor keduanya adalah skor tertinggi dikurang skor terendah maka $54-18 = 36$. Kisaran nilai tetap criteria adalah $36:3 = 12$ Kisaran nilai untuk tiap interval kriteria 12

Tabel III. 3 Lembar Observasi Aktifitas Siswa

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1	(B)	42-54	
2	(C)	30-42	
3	(K)	18-30	

b) Lembar Observasi Aktifitas Guru

Pada lembar observasi aktifitas guru jumlah butir observasi 18 butir, skor tertinggi tiap aspek penilaian adalah 3, maka jumlah skor tertinggi adalah 54. Kemudian skor terendah setiap butir observasi adalah 1, sedangkan jumlah butir observasi 18, maka skor terendah adalah 18. Selanjutnya selisih skor keduanya adalah skor tertinggi dikurang skor terendah maka $54-18 = 36$. Kisaran nilai tetap kriteria adalah $36:3 = 12$. Kisaran nilai untuk tiap interval kriteria 12

Tabel III. 4 Lembar Observasi Aktifitas Guru

No	Kriteria	Skor	Keterangan
1	(B)	42-54	
2	(C)	30-42	
3	(K)	18-30	

2.Data Tes

Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar siswa berdasarkan penilaian acuan kriteria KTSP 2006 Secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih dari 75 sebanyak 75%. Untuk melihat peningkatan prestasi belajar tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut

a. Nilai Rata-rata

$$NR = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

NR : Nilai Rata-rata

X : Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa

(Sudjana, 2004: 33).

b. Persentase Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$KB = \frac{N1}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : Ketuntasan Belajar Klasikal

N1 : Jumlah Siswa yang mendapat Nilai 75

N : Jumlah Siswa

(Depdiknas, 2006)

3. Lembar Penilaian

a. Lembar Penilaian afektif karakter siswa

Pada lembar penilaian afektif terdapat 6 aspek penilaian (Religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kreatif, disiplin, kritis) dengan jumlah 4 kriteria, yaitu: belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang dan membudaya secara konsisten. Selain itu hasilnya juga disajikan dengan mengkonversi data kedalam persentase, dengan rumus :

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Aspek karakter

F : Jumlah yang muncul

N : Jumlah seluruh siswa

(Sulistyowati, 2012)

b. Lembar Observasi Psikomotor

Pada lembar penilaian psikomotor terdapat 4 aspek penilaian (memandangkan, mengumpulkan, mengatur, mempertajam) dengan jumlah 4 kriteria, yaitu; tidak terampil, mulai terampil, terampil, dan sangat terampil. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran dan lembar ini dilengkapi dengan deskriptor dari setiap aspek dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Selain itu hasilnya juga disajikan dalam bentuk persentase, dengan rumus:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

X : Aspek Psikomotor

F: Jumlah yang muncul

N : Jumlah seluruh siswa

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

1. Indikator keberhasilan aktivitas pembelajaran ditandai dengan:

a. Lembar Observasi

Jika pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio melalui metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* yang dilaksanakan oleh guru sudah baik, yaitu apabila rata-rata skor aktivitas guru berada pada rentang 42-54.

1) Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Jika pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio melalui metode PORPE dengan permainan *Talking Stick* yang dilihat dari hasil observasi pengamat pada saat aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa sudah baik, yaitu apabila rata-rata skor aktivitas siswa berada pada rentang 42-54.

2. Indikator keberhasilan hasil belajar ditandai dengan hasil belajar siswa sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

- Nilai rata-rata siswa 75 dan Ketuntasan belajar klasikal yaitu 75%.

b. Ranah Afektif Karakter

- Jumlah/persentase siswa yang mencapai kategori membudaya secara konsisten (MK) mengalami peningkatan pada siklus berikutnya.

c. Ranah Psikomotor

- Jumlah persentase siswa yang mencapai kategori sangat terampil (ST) mengalami peningkatan pada siklus berikutnya